

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Pondok Pesantren.

Di dalam Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.¹

2. Elemen Pondok Pesantren.

Pendidikan Pesantren telah ada pada masa walisongo yang didirikan oleh Raden Rahmad pada abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur. Pesantren awalnya berkembang di tanah Jawa dan sekarang berkembang pula di luar Jawa, seperti di Sumatra Barat dan Aceh yang sering disebut dengan surau dan langgar di Sumatra Selatan. Menurut Zamakhsjari Dofier, pendidikan pesantren memiliki 4 ciri: yakni ada mesjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajian di Pesantren, dan ini bisa disebut *elemen* Pondok Pesantren.²

3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Pendidikan pesantren dapat menjadi pendidikan yang unggul baik keilmuan maupun mentalitas dan moralitas Santri, karena di Pesantren santrinya belajar mulai jam 5 pagi hingga jam 9 atau 10 malam, artinya belajar mereka paling tidak selama 16 jam. Mereka belajar tanpa diganggu oleh kebisingan atau hal lain seperti pengaruh media tv atau radio. Dan dianggap santri pesantren banyak ilmunya. Begitu pula mereka unggul dalam moralitas karena mereka senantiasa diberikan pelajaran untuk berperilaku yang baik, baik di dalam kelas

¹ Sulthon Masyhud, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pusaka), 113

² Hasbi Indra, Pendidikan Pesantren dan perkembangannya sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.HbAbdullah Syafi'ie) (Yogyakarta:deepublish, 2018),89

maupun diluar kelas, contoh-contoh perilaku baik itu langsung diberikan Ustadz pengganti Kyai, dalam kehidupan sehari-hari mereka mengerjakan sendiri pekerjaan mereka dan mengurus sendiri kebutuhan mereka. Di pesantren santri belajar membaca Al-qur'an dengan tajwidnya. Juga mengkaji ilmu agama melalui bimbingan guru atau kyai dan mereka umumnya memiliki rujukan melalui kitab kuning. Mulanya mereka belajar masalah akidah, ibadah, dan muamalah kemudian ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti mantiq, balaghah, faraidh dan bidang lainnya.

Belajar kitab kuning dalam pesantren ini melalui tingkatan-tingkatannya, mulai tingkat awal kemudian sampai tingkat lanjutan sesuai dengan keberadaan lamanya mereka belajar di pondok itu. Cara mereka belajar menggunakan *sorogan*, yaitu santri perindividu belajar langsung ke kyai dengan cara mendengarkan bacaan dan pemahamannya, dan juga melalui cara bandongan, yaitu santri belajar ke kyai secara kelompok dengan cara mencatat isi kitabnya atau memberi arti di bawah teks kitab tertentu. Juga dengan cara *halaqah* yakni santri belajar bersama, mendiskusikan suatu masalah untuk dipecahkan bersama-sama. Pada masa penjajahan sistem pendidikan pondok pesantren mengalami perubahan terutama dalam materi pelajaran, mereka bukan saja belajar tetapi juga belajar ilmu al jabar, sejarah dan lainnya. Inilah tonggak dinamika yang *substantif* di pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren semakin banyak. Pesantren yang mengajarkan pelajaran kitab kuning mengalami pasang surut pada santrinya, dan kemudian dipelukannya sarana belajar maupun sarana tempat tidur pada santri. Maka, para pengelola pesantren mendirikan sekolah umum, dengan menambahkan pendidikan agama dijam sore atau malam. Selain mendirikan madrasah di pesantren mereka juga mendirikan perguruan tinggi atau universitas. Dan juga ada yang menjadikan pesantren tempat berdiam diri dan mereka belajar diluar. Dari dinamika ini maka pondok pesantren di bagi menjadi 3 tipe yakni yaitu pesantren *salafiyah* yaitu pesantren yang mengfokuskan dirinya

belajar ilmu agama melalui kitab kuning. Dan juga ada pesantren disamping belajar kitab kuning mereka belajar ilmu umum di sekolah formal, ini disebut pesantren kombinasi. Ada pula pesantren yang hanya menekankan santri belajar ilmu umum, adapun kitab kuning tidak di bebaskan kepada santri yang disebut pesantren *khalafiyah* atau *asyariyah/modern*. Di pesantren model ini santri ditekankan membiasakan bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris ataupun yang lain seta tempat mengasah keterampilan.³ Dan berkembangnya zaman ada juga Pondok Pesantren yang hanya mengajarkan Al-qur'an dan di hafalkan dan pendidikan yang lain tidak ditekankan, ini disebut pondok qur'an.

4. Tenaga pendidik Pondok Pesantren.

Menurut Ahmad Tafsir (1972:74) Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *afektif*, *kognitif*, maupun psikomotorik. Sedangkan Tenaga kependidikan secara defenitif menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5 yang dimaksud dengan Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan dan pendidikan diharapkan dapat memiliki integritas, inisiatif, kecerdasan, keterampilan sosial, penuh daya dalam bertindak dan penemuan baru, imajinasi dan kreatif, keluwesan dan lain sebagainya, sedangkan Pondok Pesantren berbasis tahfidz atau Qur'an ustadznya dituntut memiliki pemahaman tentang Al-Qur'an. Pondok Pesantren tenaga pendidiknya meliputi kiai, ustadz, sedangkan pondok pesantren *tahfidz* khusus

³ Hasbi Indra, Pendidikan Pesantren dan perkembangannya sisial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.HbAbdullah Syafi'ie) (yogyakarta:deepublish, 2018),89-92.

anak ada istilah *murabi* untuk julukan ustadz yang membimbing sehari-hari.⁴

5. Peran Ustadz *Murabbi*.

Ustadz atau sering dieja Ustad dan Ustadz bahasa arab (الاستاذ), bahasa persia (استاد) yang bermakna pendidik atau guru. Sedangkan ustad *murabbi* yaitu *murabbi* bermaksud yang lebih luas melebihi tahap mu'allim. konsep *Murabbi* merujuk kepada pendidik yang bukan saja mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah di pelajari. Guru *murabbi* atau ustadz *murabbi* lebih memfokuskan penghayatan sesuatu ilmu, sekaligus membentuk keperibadian, sikap dan tabiat anak didiknya. Tugas *murabbi* lebih terasa di hati. *Spiritual Quotient* (SQ) dapat dibentuk di dalam diri murid-murid karena pengajaran berbentuk pendidikan jiwa diperkukuhkan dengan memberi kesadaran, keyakinan dan juga melalui amalan, Sehingga ustad *murabbi* sangat berperan dalam meningkatkan sikap disiplin santri.⁵

6. Meningkatkan Sikap Disiplin Santri.

Permasalahan Pondok Pesantren salah satunya adalah menyangkut kenakalan santri diantaranya, tidak mengikuti kegiatan belajar pesantren dan melanggar berbagai macam peraturan seperti keluar tanpa ijin, merokok, minum, pacaran, hingga mencuri dan lain sebagainya, sehingga diperlukannya kedisiplinan bagi santri. Disiplin merupakan upaya untuk mengendalikan

⁴ Jatun Nur Adi Sasongko, "Manajemen Pesantren : Studi Kasus Di Mahad Tahfizh Isy Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah", *Jurnal Kependidikan* 6 no. 1 (2018) : 21-22. Di akses 17 agustus 2020. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/1708/1218>.

⁵ Amrullah Aziz, "Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islam," *Jurnal Studi Islam* 10. No. 1 (2015): 59. Di akses pada 1 Agustus 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1147/794>

diri dan sikap mental individu atau masyarakat untuk mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan peraturan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang datang dari hatinya. Sehingga sebuah lembaga dianggap sangat penting membiasakan sikap disiplin. Winata putra menjelaskan bahwa disiplin perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut:

- a. Disiplin perlu diajarkan dan dipelajari dan diinternalisasi oleh siswa atau santri sehingga siswa atau santri mampu mendisiplinkan diri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa di kontrol guru atau ustadz
- b. Disiplin diakui oleh para ahli sebagai titik fokus dalam menerapkan aturan.
- c. Tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan, terutama ketika tumbuh dari diri kita sendiri, tidak dipaksa, akan memungkinkan untuk iklim belajar yang lebih baik, sehingga muncul iklim belajar yang *kondusif* dan santri terpacu untuk belajar.
- d. Kebiasaan mematuhi aturan pondok pesantren akan membiarkan dampak yang lebih hidup pada aturan yang ada dimasyarakat.

Usaha untuk meningkatkan disiplin santri adalah hal yang penting, karena kebiasaan disiplin akan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, perilaku disiplin yang ditanamkan sejak kecil untuk dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri anak, Dan kemampuan pengendalian diri akan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan berikutnya.⁶

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Disiplin Santri.

Faktor pendukung sikap disiplin santri berkaitan dengan motivasi disiplin santri. Perilaku untuk berdisiplin yang dimiliki santri dapat di bagi menjadi dua, yaitu

⁶ Safirudin Al Baqi dkk, "Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren," *Jurnal Educan* 01, no 01 (2017): 79, diakses 14 juli, 2020, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/download/1300/pdf_5

perilaku untuk berdisiplin dan perilaku tidak disiplin. Dari pembagian tersebut, faktor yang mendukung perilaku tidak disiplin dan disiplin santri dapat di gambarkan sebagai berikut:

a. Motivasi Eksternal Perilaku tidak Disiplin Santri.

Motivasi *eksternal* yang mempengaruhi perilaku santri untuk tidak melakukan disiplin dapat bersumber dari beberapa hal, diantaranya adalah pengaruh perilaku buruk teman, adanya kesempatan, serta masalah-masalah pribadi yang berasal dari rumah atau keluarga. Sumber pengaruh yang pertama adalah perilaku teman. Santri pesantren menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman-temannya, baik di kelas, di asrama, olahraga, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Sebab yang kedua adalah adanya kesempatan untuk melakukan perilaku tidak disiplin. Ketika seorang santri merasa tidak diawasi dan memiliki kesempatan untuk berperilaku tidak disiplin, maka akan ada kecenderungan untuk melanggar aturan. Sebab yang terakhir adalah masalah pribadi yang dibawa oleh santri dari keluarga mereka. Keadaan keluarga santri sangat berpengaruh pada perilaku santri di pondok dan diasrama. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Dan ketika keadaan psikologi santri dalam keadaan tidak baik, seperti tertekan (stress), sedih atau marah yang ia bawa dari rumah, akan dapat mempengaruhi perilaku santri di pondok pesantren, seperti menjadi murung dan menjadi sehingga menyebabkan santri malas melakukan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok, misalnya sholat berjamaah, kegiatan ekstra kulikuler dan lain-lain.

b. Motivasi Internal Perilaku disiplin Santri.

Motivasi dalam diri santri yang mempengaruhi perilaku tidak disiplin diantaranya, tidak mampu beradaptasi, tidak mampu melaksanakan aturan, tidak memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas adanya rasa benci terhadap penegak disiplin. Motivasi pertama

dipengaruhi oleh ketidakmampuan santri untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama. Hal ini banyak terjadi pada santri baru yang belum terbiasa hidup mandiri di lingkungan pesantren. Sehingga santri membutuhkan waktu untuk dapat menjalankan semua aturan disiplin yang ada. Sebab yang kedua karena ketidakmampuan santri melaksanakan aturan, baik di akibatkan kondisi fisik dan psikologis, Secara fisik yaitu kurangnya kesehatan santri (Sakit), sedangkan mental yaitu santri berpikir bahwa disiplin itu dianggap sulit dan menyebabkan pelanggaran yang tidak diinginkan santri. Sebab selanjutnya karena santri tidak memiliki cita-cita atau tujuan yang jelas. *Survey* menunjukkan bahwa cita-cita berperan membuat santri mengikuti aturan pondok. Karena, dengan melaksanakan disiplin membuat santri dekat dengan cita-citanya.

c. Motivasi Eksternal Perilaku tidak Disiplin Santri.

Motivasi *Eksternal* santri untuk berperilaku disiplin di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dukungan dari orang tua, hukuman, pengaruh teman dan keinginan untuk dipandang baik. Hal pertama yang berpengaruh adalah dukungan kedua orang tua, dukungan yang diberikan orang tua santri merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan belajar siswa dan juga dalam perilaku disiplin siswa. *Survey* menunjukkan bahwa santri enggan untuk melakukan pelanggaran ketika mereka ingin nasehat dan dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka. Yang kedua adalah takut pada hukuman yang akan santri dapat ketika melanggar disiplin. Banyak siswa melakukan disiplin karena takut hukuman akan diperoleh. Santri berada pada tahap perkembangan remaja yang masih membutuhkan banyak bimbingan dalam berperilaku. sehingga adanya hukuman dalam level ringan hingga sedang, dapat membentuk perilaku karakter santri yang baik. Sumber selanjutnya adalah pengaruh teman-teman yang mematuhi aturan, sama seperti perilaku buruk. Sehingga Penting bagi santri

untuk memilih teman bergaul, baik diluar pondok, maupun didalam pondok. Dan alasan yang lain mereka ingin dianggap baik oleh orang lain. Hal ini karena mereka santri senior tau santri berlabel baik. Dan mereka ingin menjaga *persepsi* itu di depan teman-teman maupun guru.

d. Motivasi Internal Perilaku Disiplin Santri.

Motivasi dari dalam diri santri untuk berperilaku disiplin dapat bersumber dari pemahaman mereka tentang fungsi berperilaku disiplin, pengendalian diri yang baik, keinginan kuat untuk belajar di pondok, serta adanya cita-cita atau tujuan yang jelas. Sumber pertama berasal dari pemahaman santri tentang pentingnya perilaku disiplin, pemahaman ini dapat muncul seiring berjalannya waktu yang mempengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir dan karena terbiasa. Mungkin awalnya siswa disiplin karena tuntutan dari luar diri, tetapi dengan bertambahnya usia, siswa dapat dapat menafsirkan pentingnya disiplin sehingga mereka mampu beradaptasi dengan sistem sekolah asrama.

Motivasi berdisiplin santri dipengaruhi pula oleh pengendalian diri yang dimiliki santri banyak dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan merasa selalu diawasi sehingga tidak berani melakukan pelanggaran disiplin. Faktor selanjutnya adalah adanya cita-cita yang jelas dan motivasi yang tinggi untuk belajar di pondok pesantren. Motivasi belajar dan cita-cita yang dimiliki santri akan menggiring perilakunya untuk mendekati pada tujuannya. Hal ini sama dengan perilaku tidak berdisiplin yang dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar dan tidak adanya cita-cita.⁷

⁷ Safirudin Al Baqi dkk, "Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren," *Jurnal Educan* 01, no 01 (2017): 79-85, diakses 14 juli, 2020, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/download/1300/pdf_5

B. Penelitian Terdahulu.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peran ustadz *murabbi* dalam meningkatkan sikap disiplin di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Rasyid Ridho Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang Peran *Musyrif* dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil ulumul Islamiyah Putra Karanganyar. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri, *musyrif* Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat sentral dalam hal tersebut. Peningkatan disiplin ibadah meliputi unsur-unsur dan metode penanaman sikap disiplin santri. Unsur-unsurnya yakni: 1) Pembuatan Peraturan, 2) Pemberian Hukuman, 3) Pemberian Reward/ penghargaan, dan 4) Pemberian Motivasi. Metode penanaman sikap disiplin santri yaitu: 1) Mengadakan kegiatan pembiasaan 2) menjadi teladan, 3) Mengadakan pengawasan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian metode analisis data yaitu berupa analisis deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah yakni reduksi data, klarifikasi dan display data, pemahaman, interpretasi dan penafsiran kemudian mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Persamaan penelitian diatas dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan dan sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni penelitian tersebut membahas tentang peran *musyrif* dalam meningkatkan disiplin ibadah santri sedangkan peneliti membahas peran Ustadz *murabbi*.⁸

⁸ Muhammad Rasyid Ridho, "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah Lil ulumul Islamiyah Putra Karanganyar", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Diakses 7 juli, 2020. <http://eprints.ums.ac.id>

2. Jurnal karya Hajir Tajiri yang berjudul Integrasi Kognitif dan Perilaku dalam Pola Penanaman Disiplin Santri di Pesantren Al-Basyariah Bandung. Berdasarkan Karya menunjukkan bahwa pola pembinaan disiplin santri di Pesantren al-basyariah bandung mempresentasikan implementasi dari pendekatan *kognitif* dan perilaku secara terpadu, dan ini merupakan kelebihan yang dimiliki pesantren dalam pola pembinaan. Pada tataran *kognitif*, santri menjadi sadar akan eksistensi dirinya sebagai orang yang sedang belajar dan harus memosisikan dirinya sebagai warga belajar. Bahkan santri sadar akan keberadaan hukuman bagi setiap media yang di anggap sebagai pembelajaran, sehingga mereka terbiasa dalam perilaku positif. Pada tataran *behavior*, pengetatan yang diberikan oleh lingkungan, serta pengawasan-pengawasan terhadap perilakunya, memaksa dirinya untuk melatih diri mau berbuat sesuai target perilaku yang di kehendaki pesantren. Awalnya mungkin terasa berat,terbebani,terpenjarakan, namun ketika itu telah terbiasa menjadi suatu pilihan perilaku yang ringan dan bahkan menjadi kebiasaan. Penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif.

Persamaan judul diatas dengan peneliti adalah sama-sama membahas penanaman disiplin santri, dengan metode pendekatan kualitatif. Perbedan adalah penelitian diatas membahas tentang *integrasi kognitif* dan perilaku pola penanaman disiplin, sedangkan peneliti membahas tentang Peran Ustadz *Murobbi* dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Santri.⁹

3. Jurnal Karya Widi Widayatullah yang berjudul Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiya Garut). Berdasarkan karya, analisis

⁹ Hajir Tajiri,"Integrasi Kognitif dan Perilaku dalam Pola Penanaman Disiplin Santri di Pesantren Al Basyariah Bandung." *Al Tahrir* 11. No. 2 (2011). Diakses pada 1 juli 2020, <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/42/44>

menunjukkan bahwa 1) Ta'zir yang diberikan kepada santri di Ponpes Al-musadaddiyah Garut (variabel x) adalah baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai Skor rata-rata dari variabel ini adalah sebesar 175 dengan kriteria baik. 2) Disiplin Santri di Ponpes Al-Musadaddiyah Garut (Variabel y) adalah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari variabel ini sebesar adalah 190 dengan kriteria sangat baik. 3) Variabel disiplin santri rendah ini dibuktikan dari besar pengaruh variabel x terhadap y. Metode yang digunakan dengan metode pendekatan kuantitatif.

Persamaan Judul dengan penelitian diatas sama-sama membahas tentang kedisiplinan santri, sedangkan perbedaannya penelitian diatas meneliti tentang pengaruh *ta'zir* dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan peneliti sendiri membahas tentang Peran Ustadz *Murobbi* dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Santri dengan metode kualitatif.¹⁰

¹⁰ Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6. No. 1 (2012). Diakses pada 1 juli 2020, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/49/50>.

C. Kerangka Berfikir

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



Lembaga pondok pesantren merupakan lembaga yang dikenal dengan lembaga pembentukan karakter bagi anak sehingga banyak orang tua menitipkan anaknya di lembaga pondok pesantren. Pada era modern ini sering terjadi berbagai penyimpangan-penyimpangan yang berkaitan dengan kedisiplinan generasi muda khususnya yang masih berstatus pelajar, dan hal tersebut menjadi permasalahan serius yang harus ditangani sedini mungkin, sebagai contoh persoalan kedisiplinan mulai dari rasa malas untuk belajar, melanggar aturan atau tata tertib, tidak mematuhi perintah guru dan orang tua, hingga persoalan yang bersangkutan dengan etika seperti tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, dan kebiasaan buruk lainnya¹¹, ini juga tidak luput termasuk pada santri walaupun tidak separah anak didik diluar lembaga pondok pesantren sehingga di perlukannya kedisiplinan, yang dilakukan oleh para guru di pondok pesantren meliputi para ustadz, ustadz *Murobbi*, dan kyai.

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki seorang santri di karenakan di lembaga pondok pesantren merupakan lembaga yang membentuk karakter dengan banyaknya peraturan dan kegiatan yang menunjang pengetahuan seorang santri. Di lembaga pondok pesantren santri didik dengan ketat dengan aturan-aturan agar santri terbiasa disiplin di pesantren maupun di luar pesantren sehingga yang diharapkan santri menjadi karakter pribadi yang lebih baik untuk kedepanya, apabila santri melanggar aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, maka ustadz *murabbi* akan memberikan sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren, Menurut Zamakshary Dhofier Pemberiaan hukuman harus memahami berbagai hal meliputi:

1. Pemberian hukuman harus tetap dengan jalinan cinta, kasih sayang.
2. Harus di dasarkan pada alasan “keharusan”.
3. Harus menimbulkan kesan dihati anak.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak didik.

¹¹ Safirudin Al Baqi dkk, “Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren: 79

5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta keercayaan.¹²

Salah satu upaya dalam meningkatkan sikap disiplin santri dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Dalam dunia pesantren, ustadz *murabbi* memiliki pengaruh yang sangat dominan, ustadz *murabbi* memainkan peranya sebagai orang tua, pembimbing sosok teladan, dan *motivator*, *inspirator* serta *fasilitator* dalam keseharian santri. Peranan ustadz *murabbi* sangat menentukan terbentuknya karakter santri dipesantren Pola asuh yang diberikan ustadz *murabbi* sangat menentukan dalam meningkatkan sikap disiplin santri. Sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap santri, ustadz *murabbi* harus menganggap para santri sebagai seorang anak yang senantiasa memerlukan bimbingan, arahan dan kasih sayang. Dengan perhatian, pendampingan, dan motivasi yang selalu diberikan ustadz murrabi terhadap para santri secara tulus, diharapkan para santri dapat tumbuh sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang mulia di masyarakat serta dihadapan allah swt.

Terbentuknya sikap disiplin santri juga dipengaruhi oleh adanya *faktor internal* pada diri sanrti. *Faktor internal* merupakan suatu hal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi kepribadian, salah satunya adalah sifat *genetik* sifat ini tidak dapat dihilangkan akan tetapi dapat diarahkan lewat sebuah pembelajaran, pendampingan, dan keistiqomahan.

¹² Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut):70.